

## **Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dengan Menggunakan Model PBL Berbantu Media Bapubatus di Kelas II SD Negeri Panggung Lor**

**Utari Diahningsih<sup>1</sup>, Agnita Siska, Trinil Wigati<sup>3</sup>, Rimba Kusumawardani<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Jl, Linggar No.4-10, Semarang, 50232

<sup>2,3,4</sup>SD Negeri Panggung Lor, Jl. Kuala mas III No. 10, Panggung Lor, Kec, Semarang Utara, Kota Semarang, 50177

Utaridiahningsih123@gmail.com, agnitasiska@upgris.ac.id, trinilwigati80@guru.sd.belajar.id,

rimbakusumawardani@gmail.com

### **ABSTRAK**

This classroom action research was conducted in Class II of SD Negeri Panggung Lor for the 2023/2024 academic year. The aim of this research is to improve collaboration skills in independent curriculum lessons. In general, this research is useful in finding out effective learning models in their curriculum to improve collaboration skills through the Problem Based Learning model assisted by Bapubatus media (Tens and Hundreds Blocks) as well as as a basis for further research. The research subjects were 26 participants. This research activity uses Class Research Action which consists of 2 cycles. The steps of each cycle consist of planning, implementation, action and observation. Based on data analysis, it was obtained that the results of observations from the pre-cycle average were 63% in the medium category, cycle 1 averaged 64.42% in the high category and cycle II averaged 84.61% in the very high category, while from the pre-questionnaire results the average cycle was 44.9% in the low category, cycle 1 averaged 53.6% in the medium category and cycle II 90.6% in the very high category.

**Kata kunci:** Collaboration skills, Merdeka curriculum, Problem Based Learning learning model, Bapubatus (Tens and Hundreds Blocks)

### **ABSTRACT**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada 26 Juni 2023 di Kelas II SD Negeri Panggung Lor, ditemukan bahwa rendahnya sikap peduli antar peserta didik dalam kegiatan belajar. Pada saat guru memerintahkan untuk melakukan kegiatan diskusi atau kerja kelompok hanya satu atau dua orang saja yang mengerjakan padahal dalam satu kelompok itu beranggotakan 5 sampai 6 peserta didik. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya peningkatan kemampuan kerjasama dengan menggunakan model PBL yang dibantu oleh media Bapubatus (Balok puluhan dan Balok ratusan) II SD Negeri Panggung Lor. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Tindakan kelas terdiri dari 2 siklus. Empat tahapan dalam PTK tersebut sering disebut dengan satu siklus. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Bapubatus (Balok Puluhan dan Balok Ratusan) dapat meningkatkan kemampuan kerjasama mata pelajaran matematika Bab 1 Bilangan 1 sampai dengan 1.000 Kelas II SD Negeri Panggung Lor semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 dengan hasil observasi dari pra siklus rata-rata observasi sebesar 63% kategori sedang, siklus 1 rata-rata 73,55% dengan kategori sedang dan siklus II rata-rata 84,61% dengan kategori sangat tinggi sedangkan dari hasil angket pra siklus rata-rata sebesar 44,9% kategori rendah, siklus 1 rata-rata 53,6% kategori sedang dan siklus II 90,6% kategori sangat tinggi

**Keywords:** Kemampuan kerja sama, kurikulum Merdeka, Model pembelajaran *Problem Based Learning*, Bapubatus (Balok puluhan Dan Balok Ratusan)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu terpenting bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya, karena dari pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan arah hidup seseorang. Peserta didik yang akan mengenyam Pendidikan sudah diwajibkan sampai 12 tahun, di mulai Pendidikan sekolah dasar kelas I samapi Kelas VI SD Negeri Panggung Lor dilanjutkan pada sekolah menengah pertama di Kelas VII SD Negeri Panggung Lor sampai kelas IX dan dilanjutkan Kembali di sekolah menengah atas dari kelas X samapi kelas XII. Lilis Margiyanti (2023) Kebijakan program wajib belajar 12 tahun diharapkan dapat meningkatkan dan mensukseskan kualitas hidup manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Perguruan tinggi merupakan lanjutan dari Pendidikan 12 tahun tersebut tetapi tidak bersifat wajib, yang berminat untuk melanjutkan jauh lebih baik tetapi tidak melanjutkan tidak mengapa Kembali kepada hak dari masing-masing seseorang.

Kecerdasan tidak dapat dilihat dari satu sisi sudut pandang saja, karena kecerdasan terdiri dari beberapa jenis antara lain terdapat kecerdasan verbal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga jika menjadi seorang guru tidak boleh menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut tidak pintar dalam memahami sebuah materi tetapi harus dilihat dari sudut pandang yang berbeda untuk dapat menemukan kelebihan lain yang dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan merupakan bakat bagaimana kita dalam belajar agar memperoleh *feedback* ilmu pengetahuan sehingga mampu dalam melaksanakan Tindakan-tindakan yang realistis dan adanya tujuan serta konsep berfikir yang realistis dan rasional (Salsabila,2020). Salah satunya yang perlu kita perhatikan dan kembangkan untuk peserta didik sekolah dasar yaitu pada kecerdasan intrapersonal, alasannya kecerdasan intrapersonal merupakan bagian dari pada kecerdasan emosional. Kecerdasan

emosional sendiri berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang mempunyai lima unsur antara lain terdapat kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan social. Tiga unsur pertama merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi, sedangkan dua unsur terakhir merupakan bagian daripada kecerdasan interpersonal, yaitu empati dan social (Cut, 2021).

Seorang guru tentunya mengharapkan peserta didiknya dapat berkembang dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, dapat menguasai beberapa kecerdasan misalnya pada kecerdasan emosional karena pada usia peserta didik sekolah dasar masih sangat membutuhkan kebersamaan dan kerjasamanya antar teman yang merupakan fungsi dari kecerdasan emosionalnya. Misalnya dicontohkan dengan apabila terdapat teman yang membutuhkan bantuan maka harus dibantu, dan itu harus tertanam pada jiwa peserta didik sekolah dasar sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Kepedulian yang tertanam pada peserta didik, seorang guru harus dapat membiasakan tutor teman sebaya untuk dapat membantu peserta didik yang belum memahami penjelasan yang telah disampaikan, jika hal tersebut dapat dilakukan prestasi belajar akan mudah didapatkan dan mengalami peningkatan.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju menyebabkan peserta didik mengalami tingkat individualism tinggi, karena kebiasaan orang tua yang sudah membebaskan anaknya untuk bermain handphone dan tidak menjalin komunikasi atau interaksi sehingga tingkat kepedulian mengalami penurunan. Terbukti dari peserta didik yang di dalam kelas untuk melakukan kegiatan belajar kelompok hanya beberapa peserta didik saja yang mengerjakan yang lainnya tidak begitu peduli dengan perintah yang disampaikan oleh guru, peserta didik yang sudah paham dan rajin akan

semakin rajin sedangkan peserta didik yang kurang akan semakin tidak mengetahui apa saja.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada 26 Juni 2023 di Kelas II SD Negeri Panggung Lor, ditemukan bahwa rendahnya sikap peduli antar peserta didik dalam kegiatan belajar. Pada saat guru memerintahkan untuk melakukan kegiatan diskusi atau kerja kelompok hanya satu atau dua orang saja yang mengerjakan padahal dalam satu kelompok itu beranggotakan 5 sampai 6 peserta didik. Pembentukan kelompok tersebut dibagi secara homogen sehingga untuk peserta didik yang pintar akan terbagi, tetapi hal tersebut yang menyebabkan yang pintar dalam kelompok akan mengerjakan sendiri tanpa memperdulikan yang lain atau mengajarkan yang belum bisa dan yang tidak bisa akan semakin tidak peduli bahkan senang karena tidak susah payah untuk berfikir dan hal tersebut biasanya di sebut dengan titip absen saja. Sehingga tidak terjalin hubungan saling kerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika kegiatan kerjasama sudah selesai kegiatan selanjutnya mengerjakan soal evaluasi. Soal evaluasi diambil atau berkaitan dengan kerja kelompok tersebut sehingga yang tidak mengerjakan tidak akan mengetahui atau bahkan bingung yang menyebabkan menurunnya dalam melaksanakan belajar. Dari kejadian tersebut terlihat hanya sebagian peserta didik hanya beberapa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75 hanya sebagian kecil saja.

Berdasarkan hasil dari kerja kelompok yang diperoleh peserta didik di pembelajaran matematika guru sudah berupaya untuk bagaimana peserta didik dalam kegiatan kerja kelompok saling kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang guru berikan untuk bisa menyelesaikan tugas bersama-sama dan tidak ada yang hanya menitip nama saja, tetapi cara tersebut kurang efektif dan kurang meningkatkan kemampuan kerja sama.

Dari uraian diatas peneliti mencoba untuk mencari jalan keluar dengan mencoba mengganti model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yaitu menggunakan model *Problem Based Learning* dengan berbantu media pembelajaran batubatus atau Balok puluhan dan Balok ratusan. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan pada dunia peserta didik yang nantinya dipakai sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang dijadikan sebagai tujuan pembelajaran (Arie,2020). Media Bapubatus merupakan permainan yang berasal dari Amerika Serikat yang sering digunakan sebagai alat bantu untuk kegiatan belajar mengajar atau biasa disebut dengan media pembelajaran kongkrid.

Berdasarkan Uraian diatas maka peneliti berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan Kerjasama menggunakan model PBL berbantu media bapabatus di Kelas II SD Negeri Panggung Lor”.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Tindakan kelas terdiri dari 2 siklus. Empat tahapan dalam PTK tersebut sering disebut dengan satu siklus. Proses pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada penelitian ini dirujuk dari model kemmis & Taggart yang meliputi : 1) Menyusun perencanaan, 2) melaksanakan Tindakan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur yang membentuk sebuah siklus sebagaimana gambar (Arikunto, 2006: 16).

Analisa Data Pengamatan tersebut dilakukan dengan Langkah-langkah Menghitung skor yang diperoleh peserta didik dengan

lembar pengamatan, Menghitung kemampuan kerjasama dengan rumus: Kemampuan kerjasama= jumlah aspek yang muncul dari 4 aspek pengamat Lembar pengamatan kemampuan kerjasama terdiri dari 4 aspek yaitu . 1) Peserta Terlibat aktif dalam bekerja kelompok. 2) Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan. 3) Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan.kelompok yang mengalami kesulitan. 4) Menghargai hasil kerja anggota kelompok/ teamteam workwork. Jumlah aspek pengamatan 4 butir pernyataan, jika hasil pengamatan skor sebagai berikut :

**Tabel 1**  
Kriteria Tingkat Keberhasilan

No	Kreteria	Penafsiran
1	76 % - 100 %	Kemampuan kerjasama Sangat tinggi
2	51 % - 75 %	Kemampuan kerjasama tinggi
3	26 % - 50 %	Kemampuan kerjasama sedang
4	0 %- 25 %	Kemampuan kerjasama rendah

(Arikunto , 2014 : 44)

Peserta didik dikatakan tuntas jika mencapai indicator Kemampuan kerjasama Tinggi. Setelah pelaksanaan penelitian ini dilakukan 2 siklus maka indicator kinerja sebagai berikut : 1) Kemampuan kerjasama peserta didik dinyatakan berhasil, jika indicator rata-rata nilai dalam kemampuan kerjasama peserta didik dengan kategori Kemampuan kerjasama Tinggi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran mata pelajaran matematika yang dilakukan peneliti pada kondisi awal pembelajaran kurikulum merdeka Sebagian besar peserta didik dalam mengikuti kegiatan kerjasama dalam belajar kelompok kurang begitu antusias dan kurang begitu semangat dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta didik, sehingga terkadang dalam pengerjaannya

kurang produktif karena yang bekerja hanya yang pintar saja yang kurang pintar biasanya hanya menitip nama saja dan tidak ikut mengerjakan. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembelajaran dan berakibat pada penurunan kerjasama peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pada 26 peserta didik diperoleh hasil yakni hanya 8 peserta didik atau 31% yang memiliki kemampuan Kerjasama yang tinggi. Secara lengkap disajikan dalam grafik atau tabel berikut:

**Tabel 2**  
Hasil Observasi Kerjasama pada Pra Siklus

No	Kategori Kerjasama	Jumlah Peserta Didik	%	S X F
1.	Sangat Tinggi	0	0	0
2.	Tinggi	8	31	75x8=600
3.	Sedang	10	38	50x10=500
4	Rendah	8	31	25x8=200
Jumlah		26	100	1300
Rata-Rata		50		

Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan kerjasama rendah 8 peserta didik atau 31%, minat sedang 10 peserta didik atau 38%, kemampuan peserta didik tinggi 8 peserta didik atau 31%, kemampuan peserta didik sangat tinggi 0 peserta didik atau 0%. Secara umum kemampuan kerjasama dalam proses pembelajaran Matematika kurikulum merdeka di Kelas II SD Negeri Panggung Lor ini kategori sedang. Kondisi kerjasama berdampak juga pada rendahnya dalam berkerjasama mengerjakan lembar kerja peserta didik. Hal ini ditunjukkan hasil pada saat mengobservasi di saat pembelajaran dengan nilai rata-rata masih rendah. Secara lengkap disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3**  
Hasil Angket Kerjasama Pra Siklus

No	Hasil Observasi	Hasil	Keterangan
1	Nilai Tertinggi	75	
2	Nilai Terendah	25	
3	Nilai Rata-rata	44,9	

Dari nilai angket prasiklus menunjukkan banyak peserta didik yang belum kreteria Kerjasama yang sangat baik ada 24 peserta didik dengan ketidaktuntasan 92% Nilai tertinggi 75, nilai terendah 25 dan nilai rata-rata 44,9 kategori rendah.

### Hasil Deskripsi Tiap Siklus

Hasil penelitian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran matematika, mengetahui seberapa besar kemampuan kerjasama peserta didik yang digunakan analisis penelitian ini berupa kemampuan kerjasama Hasil analisis diperoleh dengan kategori skor sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah rata-rata. Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

### Hasil pelaksanaan siklus I

Data tentang kemampuan kerjasama diambil setelah melakukan pembelajaran pada akhir siklus I, instrumen data berupa lembar data pengamatan yang terdiri dari 4 indikator. Dari data diperoleh kemampuan kerjasama dengan kriteria 76 - 100 Kemampuan kerjasama Sangat tinggi, 51 - 75 Kemampuan kerjasama tinggi, 26 - 50 Kemampuan kerjasama sedang, 0 - 25 Kemampuan kerjasama rendah 70-100. Hasil selengkapnya disajikan dalam table distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4**  
TabDaftar Distribusi Frekuensi Kerjasama pada Siklus I ke 1

Rentang Data	Frekuensi	%	S X F
76-100	1	4	100x1=100
51-75	7	27	75x7=525
26-50	13	50	50x13=650
0-25	5	19	25x5= 125
Jumlah	26	100	1400
Rata-rata			53,84

Berdasarkan tabel 4 diatas kemampuan Kerjasama diperoleh hasil sebagai berikut: peserta didik yang memiliki skor rentang data 76-100 termasuk kategori sangat tinggi berjumlah 1 peserta didik atau 4%, skor rentang data 51-75 kategori tinggi berjumlah 7 atau 27% , skor rentang 26-50 kategori sedang berjumlah 13 atau 50%, skor rentang 0-25 kategori rendah berjumlah 5 atau 19%, dan skor rata-rata 53,84 kategori tinggi.

**Tabel 5**  
Daftar Distribusi Frekuensi Kerjasama pada Siklus I ke 2

Berdasarkan tabel 5 diatas kemampuan Kerjasama diperoleh hasil

Rentang Data	Frekuensi	%	S X F
76-100	1	4	100x 1=100
51-75	13	50	75x13=975
26-50	12	46	50x12=600
0-25	0	0	0
Jumlah	26	100	1.675
Rata-rata			64,42

sebagai berikut: peserta didik yang memiliki skor rentang data 76-100 termasuk kategori sangat tinggi berjumlah 1 peserta didik atau 4%, skor rentang data 51-75 kategori tinggi berjumlah 13 atau 50% , skor rentang 26-50 kategori sedang berjumlah 12 atau 46%, skor rentang 0-25 kategori rendah berjumlah 0 atau 0 %, dan skor rata-rata 64,42 kategori Tinggi .

### Data Angket Kerjasama Siklus I

Data tentang kemampuan Angket kerjasama diambil setelah melakukan pembelajaran pada akhir siklus I, instrumen data berupa lembar data Anket yang terdiri dari 10 indikator. Dari data diperoleh kemampuan kerjasama dengan rata nilai 53,6 dengan kategori sedang. peserta didik yang memiliki skor rentang data 76-100 termasuk kategori sangat tinggi berjumlah 0 peserta didik atau 0%, skor rentang data 51-75 kategori tinggi berjumlah 10 atau 38% , skor rentang 26-50 kategori sedang berjumlah 10 atau 38%, skor rentang 0-25 kategori rendah berjumlah 7 atau 28 %,dan skor rata-rata hasil angket Kerjasama siklus 1 adalah 53,6 dengan kategori sedang.

### Hasil pelaksanaan siklus II

Hasil lembar pengamatan kemampuan kerjasama sudah secara lengkap disajikan. Hasil penelitian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika, mengetahui seberapa besar kerjasama peserta didik pada pembelajaran kurikulum merdeka yang digunakan analisis penelitian ini berupa hasil pengamatan dan angket dalam bekerjasama. Hasil analisis berdasarkan pengamatan dan angket diperoleh skor dengan kategori sangat tinggi, Tinggi, sedang dan rendah serta rata-rata dan ketuntasan dalam berkerjasama peserta didik. Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 6**

Daftar Distribusi Frekuensi kerjasama pada Siklus II ke 1

Rentang Data	Frekuensi	%	S X F
76-100	9	35	100x9=900
51-75	16	61	75x16=1200
26-50	1	3	50x1=50
0-51	0	0	0
Jumlah	26	100	2150
Rata-rata			82,69

Berdasarkan tabel 6 diatas kemampuan diatas kemampuan Kerjasama diperoleh hasil sebagai berikut: peserta didik yang memiliki skor rentang data 76-100 termasuk kategori sangat

tinggi berjumlah 9 peserta didik atau 35%, skor rentang data 51-75 kategori tinggi berjumlah 16 atau 61% , skor rentang 26-50 kategori sedang berjumlah 1 atau 3%, skor rentang 0-25 kategori rendah berjumlah 0 atau 0 %,dan skor rata-rata 82,69 kategori sangat tinggi.

**Tabel 7**

Daftar Distribusi Frekuensi kerjasama pada Siklus II ke II

Rentang Data	Frekuensi	%	S X F
76-100	14	54	100x14=1400
51-75	8	31	75x8=600
26-50	4	15	50x4=200
0-25	0	0	0
Jumlah	26	100	2200
Rata-rata			84,61

Berdasarkan tabel 7 diatas kemampuan diatas kemampuan Kerjasama diperoleh hasil sebagai berikut: peserta didik yang memiliki skor rentang data 76-100 termasuk kategori sangat tinggi berjumlah 14 peserta didik atau 54%, skor rentang data 51-75 kategori tinggi berjumlah 8 atau 31% , skor rentang 26-50 kategori sedang berjumlah 4 atau 15%, skor rentang 0-25 kategori rendah berjumlah 0 atau 0 %,dan skor rata-rata 84,69 kategori sangat tinggi.

### Data Angket Kerjasama Siklus II

Data tentang kemampuan Angket kerjasama diambil setelah melakukan pembelajaran pada akhir siklus II, instrumen data berupa lembar data Anket yang terdiri dari 10 indikator. Dari data diperoleh kemampuan kerjasama dengan rata nilai 90,6 dengan kategori Sangat Tinggi.

Kemampuan Kerjasama diperoleh hasil sebagai berikut: peserta didik yang memiliki skor rentang data 76-100 termasuk kategori sangat tinggi berjumlah 25 peserta didik atau 97%, skor rentang data 51-75 kategori tinggi berjumlah 0 atau 0% , skor rentang 26-50 kategori sedang berjumlah 1 atau 3%, skor rentang 0-25 kategori rendah berjumlah 0 atau 0 %,dan skor rata-rata

hasil angket Kerjasama siklus II adalah 90,6 dengan kategori Sangat

### Pembahasan Antar Siklus

Pada pengamatan pra siklus kemampuan kerjasama sangat tinggi hanya 0% atau 0 peserta didik dari 26 peserta didik, kemampuan kerjasama tinggi 31% atau hanya 8 peserta didik, kemampuan kerjasama sedang 38% atau 10 peserta didik dan kemampuan Kerjasama rendah 31% atau 8 peserta didik. jadi rata-rata kemampuan kerjasama pada pra siklus adalah sedang. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan.

Kemampuan kerjasama siklus I kategori sangat tinggi berjumlah 1 peserta didik atau 4%. kategori tinggi 13 peserta didik atau 50% peserta didik. Katagori sedang 12 peserta didik atau 46 % peserta didik, Kategori rendah berjumlah 0 peserta didik atau 0% dan skor rata-rata 64,42 kategori Kerjasama tinggi. Hal ini pembelajaran lebih efektif dan peserta didik lebih aktif, kerjasama dengan baik dan situasi kelas menyenangkan. Namun media/alat peraga masih belum lengkap dan sesuai sehingga pembelajaran belum mencapai indicator keberhasilan.

Pada siklus II penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika berbantu media Bapubatus (Balok puluhan dan balok ratusan). Hal ini mampu meningkatkan kerjasama peserta didik secara maksimal. Hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut. peserta didik yang memiliki termasuk kategori sangat tinggi berjumlah 14 peserta didik atau 54%, kategori tinggi berjumlah berjumlah 8 atau 31% , kategori sedang berjumlah 4 atau 15%, kategori rendah berjumlah 0 atau 0 %,dan skor rata-rata 84,69 dengan kategori Sangat Tinggi.

### Tabel 8

Perbandingan kerjasama peserta didik pra siklus, siklus I, siklus II

No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Tinggi	0	100	100
2	Tinggi	75	75	75
3	Sedang	50	50	50
4	Rendah	25	0	0
	Rata-rata	44,9	53,6	84,61

Berdasarkan tabel 8 diatas pada siklus I ada kenaikan rata-rata kemampuan kerjasama dari prasiklus 31% menjadi Siklus 1 yaitu 54%. Sementara pada siklus II ada kenaikan rata-rata kemampuan Kerjasama dari siklus I yaitu 54% menjadi 84%. hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rata-rata kemampuan kerjasama peserta didik.

Sementara dari aspek pengumpulan data dengan angket menunjukkan hasil pada prasiklus rata-rata 44,9 sedangkan untuk angket siklus 1 kerjasama 53,6. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* terdapat peningkatan. pada siklus I yaitu dengan rata-rata 53,6. Berdasarkan diskusi disimpulkan hasil belum mencapai indicator keberhasilan. Dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I yaitu dalam media memaksimalkan keaktifan dan kerjasama peserta didik. Hasil pengumpulan data

dengan angket pada siklus II rata-rata 84,61. Perbandingan kerjasama pra siklus, siklus I dan setelah dilakukan pada akhir siklus data sebagai berikut:

### Tabel 9

Perbandingan Angket Kerjasama Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data pada tabel 9 diatas terlihat pra siklus nilai rata-rata 44,9, pada

No	Kategori Kerjasama	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	75	100	100
2	Nilai Terendah	25	50	50
3	Rata-rata	63	64,42	84,61

siklus I rata-rata 53,6 dan siklus II rata-rata 84,61. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada siklus 1 dengan rata-rata 53,6 menjadi di siklus II 84,61. jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama. Ketuntasan kerjasama pada pra siklus memperoleh rata-rata 44,9 mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 53,6 dan siklus II mengalami kenaikan menjadi 84,1. Dengan demikian pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu Bapubatus dapat meningkatkan kemampuan berkerjasama. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media Bapubatus pada matematika BAB 1 Bilangan 1 Sampai dengan 1.000 kita menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerjasama dari siklus I ke siklus II

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Bapubatus (Balok Puluhan dan Balok Ratusan) dapat meningkatkan kemampuan kerjasama mata pelajaran matematika Bab 1 Bilangan 1 sampai dengan 1.000 Kelas II SD Negeri Panggung Lor semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 dari kemampuan observasi dan angket kerjasama berkategori rendah pada pra siklus menjadi berkategori tinggi pada akhir siklus II.

2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Bapubatus (Balok puluhan dan Balok ratusan) dapat meningkatkan belajar peserta didik mata pelajaran Matematika pada Bab 1 Bilangan 1 sampai dengan 1.000 Kelas II SD Negeri Panggung Lor semester 1 Tahun pelajaran 2023/2024 dengan hasil observasi dari pra siklus rata-rata observasi sebesar 63% kategori sedang, siklus 1 rata-rata 73,55% dengan kategori sedang dan siklus II rata-rata 84,61% dengan kategori sangat tinggi sedangkan dari hasil angket pra siklus rata-rata sebesar 44,9% kategori rendah, siklus 1 rata-rata 53,6% kategori sedang dan siklus II 90,6% kategori sangat tinggi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfauziah, Rahmadani; Andy Ariyanto. (2023). Model Problem Based Learning Berbasis Mediapernmainan Monopoli Dalam Meningkatkan Pemahamansiswa Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, X, 127-141.
- Arie, Anang; Fathurahman. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. (H. Djafar, Ed.) Makasar.
- Arifuddin, Andi. (2018). Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hidup Warga. *Jurnal Ilmiah Pena*, 79-84.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. *Bumi Aksara*.
- Azza,Salsabila;Puspitasari. (2020, Mei). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasibelajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dan Dakwah*, 2, 278-288.
- Cut, Maitrianti. (2021, April). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional. *Mudarrisuna*, 11.
- Daniel, Wiznia; Robert Korom. (2012). PBL 2.0: enhancing problem-based learning. *Medical Education Online*, 1-5.

- DEVI, P. M., & Pusari, R. W. (2016). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Pipa Bocor Pada Kelompok B RA Darus Sa'adah Kudus Tahun Ajaran 2016/2017". 85-97
- Desti, Mulyani; Syamsyul Ghufron. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Pendidikan*, 225-238.
- Dini, Irawati. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul*, 6, 1224-1238.
- Eni Wulandari. (2022). Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Padapembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sdn 1 Kober Sd. 1-10.
- Eva, Nauli Thaib. (2013, February). Hubungan Antara Prestasi Belajardengan Kecerdasan Emosional. *Didaktika*, 12, 386-398.
- Iis, Tiara Siti. (2023). Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun. 200-208.
- Inesa, Tri; Rini, Intansari. (2018, Juli). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3, 173-181.
- Isran, Rasyid. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *Pendidikan Matematika*, VII, 91-96.
- Khasanah, F. U. (2017). "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Team Games Tournament Di Taman Kanak-Kanak". *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (6), 357- 364.
- Linda, Setiawati. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar praktik Kejuruan Siswa Smk Program Studi Keahlianteknik Komputer Dan Informatika. *Pendidikan Vokasi*, 326-338.
- Nur, Fadhilah; Irma, Magfirah. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Padapembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1, 22-34.
- Robert, Halloran; Cynthia Deale. (2013). Designing a Game Based on Monopoly as a Learning Tool for Lodging Development. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 35-48.
- shalahudin, ismail; suhana; Qiqi. (2021, Januari). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. 2(1), 76-83.
- Sidqi, Salsabila; Ashif Az. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 35-42.
- Sutiyono. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Jurnal of Nusantara Education*, 2, 1-10.
- Triyanti, E., Saparahayuningsih, S., & Sumarsih. 2016. "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Melalui Bermain Simbolik". *Ilmiah Potensia*, 1 (1), 28-35.
- Wulan, Dwi Aryani. (2020). Implementasi TPS untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik. *Harmony*, 5(1), 1-10.
- Yurista, Irianti. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Problem Based learning Kelas IV SDN Sumbersari 2. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 1996-2006.